

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT untuk mengemban amanat di muka bumi sebagai khalifah dan hamba Allah yang taat. Tugas manusia sebagai khalifah sejatinya untuk menjaga sistem kehidupan keduniaan yang adil dan sejahtera. Sebagai hamba Allah manusia dituntut untuk mematuhi segala larangan dan perintah-Nya dengan segala konsekuensi yang ada.

Dalam pandangan Islam, manusia terbuat dari tanah yang tersusun dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani, keduanya harus seimbang. Tubuh manusia berasal dari materi dan mempunyai kebutuhan hidup kebendaan, sedangkan rohaninya bersifat immateri dan mempunyai kebutuhan spiritual. Oleh karena itu pendidikan jasmani manusia perlu disempurnakan dengan pendidikan rohani.<sup>1</sup>

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 dijelaskan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>2</sup>

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut hendaknya ditempatkan kebijakan umum pembangunan

---

<sup>1</sup> M. Ardani, *Fikih Ibadah Praktis*, (Jakarta: PT. Mitra Cahaya Utama, 2008), cet. 1, 1.

<sup>2</sup> *Undang-Undang No. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & UU RI No. 14 Th. 2005 tentang Guru dan Dosen*, Visimedia, Jakarta, 2007, 5.

di bidang pendidikan yang antara lain menekankan kepada ditemukannya upaya-upaya yang menanggulangi dampak negatif dari kemerosotan moral, sedangkan pembangunan keagamaan juga dituntut untuk mengimbangi dan mengadaptasi proses pendidikan melalui pikiran-pikiran ilmiah dengan cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama.

Pengamalan ajaran agama dalam hal ini dapat dilakukan dengan mensosialisasikan shalat berjamaah di lingkungan sekolah, dengan penerapan shalat, khususnya shalat dhuha dan shalat dzuhur dalam lingkungan sekolah diharapkan dapat memberikan dorongan/motivasi untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia.

Shalat merupakan ibadah yang paling utama dan banyak mengandung hikmah, diantaranya: dapat memberikan ketentraman dan ketabahan hati sehingga orang tidak mudah lupa daratan jika mendapat cobaan, shalat untuk berdialog kepada Allah, shalat untuk membina ketakwaan dan shalat juga dapat membersihkan jiwa dan rohani kita dari aneka rupa perangai keji dan buruk. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ankabut ayat 45:<sup>3</sup>

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: “Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.”

Selain merupakan ibadah yang paling utama, shalat juga mempunyai pengaruh terhadap kesehatan baik kesehatan jasmani, kesehatan rohani, kesehatan

---

<sup>3</sup> Al quran, al-Ankabut ayat 45, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2009), 401.

spiritual, dan kesehatan sosial. Dan masih banyak lagi keutamaan dan hikmah yang terkandung dalam shalat.<sup>4</sup>

Sekolah sebagai institusi pendidikan dinilai sangat berperan dalam mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidikan agama pada Sekolah Dasar ini memungkinkan untuk mewujudkan kepribadian yang didasari oleh jiwa agama kepada peserta didik, dan momen yang sangat tepat untuk penanaman ajaran-ajaran agama sebagai pedoman dan bekal hidup pada masa dewasa mereka kelak. Ajaran-ajaran agama yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya, serta sifat-sifatnya yang harus pula ditanamkan melalui praktek-praktek dalam kehidupan sehari-hari.

Sasaran pendidikan dari pembelajaran biasanya diarahkan pada salah satu kawasan taksonomi. Menurut Bloom sasaran tersebut dirumuskan menjadi tiga ranah, yang selanjutnya disebut taksonomi Bloom yang terdiri dari kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>5</sup>

Ranah afektif berarti mengenai sikap, minat, emosi, dan nilai hidup. Ciri-ciri hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap mata pelajaran, kedisiplinan dalam mengikuti proses belajar, motivasinya dalam belajar, penghargaan atau rasa hormat terhadap guru dan sebagainya.<sup>6</sup>

Berdasarkan pengamatan sementara, peneliti menemukan beberapa sikap amoral atau sikap kenakalan yang biasa dilakukan oleh siswa SD khususnya di lokasi penelitian, seperti membuang sampah sembarangan lewat jendela, suka berkata

---

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, *Sholat: Menjadikan Hidup Bermakna*, (Jakarta: Ruhama, 1996), cet. 7, 37.

<sup>5</sup> S. Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Falah Production, 2002), 99.

<sup>6</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 30.

dengan kata-kata kasar atau kotor, gaduh di saat pelajaran, perilaku suka menyontek ketika ada PR atau saat ujian dan terkadang mengabaikan perintah guru. Dari sikap tersebut menunjukkan masih kurangnya pemahaman ataupun kesadaran mereka akan moral. Hal ini mungkin disebabkan oleh pembelajaran yang dilaksanakan selama ini masih terpusat pada aspek kognitif dan psikomotorik sedangkan kemampuan afektif kurang diperhatikan.

Dalam konteks pengembangan kemampuan afektif siswa SD, pendidikan Islam jelas mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter, sikap, moral, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama. Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang membentuk watak dan perilaku secara sistematis, terencana dan terarah.

MI NU Tarbiyatus Shibyan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memperhatikan nilai-nilai keagamaan dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Kedisiplinan, akhlak, moral, dan etika merupakan pangkal pendidikan kepribadian yang harus diperhatikan secara khusus, karena menjadi tujuan utama dari seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Salah satu cara yang dilakukan dalam mencapai tujuan pendidikan itu dengan mengupayakan pembinaan peserta didik dengan pembentukan sikap yang baik sejak dini. Di sinilah letak pentingnya penanaman dan pendisiplinan ajaran agama, salah satunya melalui kegiatan pembiasaan pelaksanaan ibadah shalat secara benar dengan berjamaah. Dengan pembelajaran PAI, diharapkan kemampuan afektif siswa MI NU Tarbiyatus Shibyan meningkat.

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk mengetahui bagaimana pengaruh shalat terhadap afeksi siswa di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Shalat Yang Benar Terhadap Kemampuan Afektif Siswa**

## **Di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus”.**

### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh penerapan shalat yang benar terhadap kemampuan afektif siswa di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kaliwungu Kudus?
2. Jika ada, seberapa besar pengaruh shalat yang benar terhadap kemampuan afektif siswa di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kaliwungu Kudus?
3. Jika ada pengaruhnya, seberapa besar signifikansinya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dirancang dengan tujuan pembuktian teori.<sup>7</sup> Pembuktian teori yang dimaksud terkait dengan Ilmu Tarbiyah terutama dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dari desain tujuan tersebut, secara spesifik dan rinci diurai pengungkapan hal-hal sebagai berikut:

1. Ada atau tidaknya pengaruh shalat yang terhadap kemampuan afektif siswa
2. Seberapa besar angka yang didapat dari pengaruh shalat yang benar terhadap kemampuan afektif siswa
3. Signifikan atau tidaknya pengaruh shalat yang benar terhadap kemampuan afektif siswa

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian ini, secara kongkrit dapat dikategorikan atas dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 5.

Kedua manfaat tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dapat diperoleh kepastian mengenai teori shalat yang benar itu bisa membentuk kemampuan afektif siswa. Serta diharapkan penelitian ini dapat menambah khasanah penelitian Ilmu Tarbiyah yang dimungkinkan akan dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran untuk menentukan sikap bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi lembaga pendidikan di mana tempat penelitian ini berlangsung, bahwa salah satu alternatif dalam pembentukan karakter siswa yaitu dengan membiasakan shalat yang benar.

- b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi untuk bersama-sama meningkatkan kemampuan afektif siswa salah satunya dengan melaksanakan shalat yang benar sehingga tujuan pendidikan Islam akan cepat terealisasi untuk generasi yang akan datang.

## **E. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penyusunan skripsi dengan pendekatan kuantitatif terdiri dari tiga bagian, yaitu:

1. Bagian Awal Skripsi

Bagian awal skripsi berisi tentang halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, abstrak, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar/grafik.

## 2. Bagian Utama Skripsi

Pada bagian utama skripsi terdapat lima bab, di mana setiap bab memiliki beberapa sub bab yang lebih rinci.

BAB I Pendahuluan, di dalamnya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan skripsi.

BAB II Landasan Teori, terdiri dari deskripsi teori tentang Shalat dan Agama (Pengertian Shalat, Kedudukan Shalat dalam Agama, Dalil-Dalil Tentang Kewajiban Shalat, Hikmah Shalat, Shalat Fardhu dan Shalat Sunnah, Shalat Berjamaah dan Shalat Munfarid, Hikmah Shalat Berjamaah), Sikap/Kemampuan Afektif (Pengertian Ranah Afektif, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Afektif Siswa, Tingkatan Ranah Afektif, Karakteristik Ranah Afektif), Hubungan Shalat dengan Pembentukan Sikap/Afeksi (Shalat yang Berdampak, Efek Shalat yang Benar, Shalat yang Benar dan Pembentukan Sikap/Kemampuan Afektif), penelitian terdahulu, kerangka berfikir, hipotesis.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan, populasi dan sampel, identifikasi variabel, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas instrument, uji asumsi klasik, dan teknik analisis data.

BAB IV Data Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari gambaran obyek penelitian, data tentang Shalat yang benar (shalat berjama'ah), data tentang Kemampuan Afektif Siswa, Analisis Data Pengaruh Shalat yang Benar terhadap Kemampuan Afektif Siswa meliputi: Uji Koefisien Korelasi (Merumuskan Hipotesis, Membuat Tabel Penolong Untuk Menghitung Korelasi Product Moment, Menghitung Koefisien Korelasi, Mencari Koefisien Determinasi).

BAB V Penutup, pada bagian ini akan dipaparkan tentang simpulan dari uraian hasil penelitian. Selanjutnya terdapat saran-saran dari peneliti berdasarkan dari hasil penelitian di lapangan.

3. Bagian Akhir Skripsi

Pada bagian ini memuat uraian tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

